

Pembelajaran Jarak Jauh Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Masa Pandemi Covid-19

Fazli Rachman¹, Quadi Azam²

¹Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

²Yayasan Bina Keterampilan Pedesaan Indonesia, Medan, Indonesia

¹fazli.rachman@unimed.ac.id

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic forces governments to close schools and adapting to distance learning. This research article aims to expose the effectivity of distance learning on Pancasila and Civic Education (PPKn) subject for students living in oil palm plantation areas in three villages in North Sumatra. Data was collected by conducting surveys, interviews and documentation study from October to December 2020. Data were analyzed using an interactive model. The result shows that civic education distance learning is ineffective because: (1) the limitation in supporting technology for distance learning and internet access cause limited connectivity with civic education learning resources; (2) civic education distance learning is dominated by task work activities; (3) learning tends to be monotonous because of minimal creativity and innovation; (4) minimal quality of parental assistance because the communication between teachers and parents is not well-established; (5) students find it difficult to understand civic education learning material. The unsatisfactory learning process and outcomes during the distance learning cause 60% of respondents consider civic education distance learning during the Covid-19 pandemic was ineffective.

Keywords: Pancasila and Citizenship Education Course, distance learning, students in plantation areas

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 memaksa pemerintah untuk menutup sekolah dan beradaptasi ke pembelajaran jarak jauh. Artikel penelitian ini bertujuan memotret efektivitas pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada mata pelajaran PPKn. Penelitian ini dilakukan pada tiga desa di wilayah perkebunan sawit di Sumatera Utara. Data dikumpulkan dengan melakukan survei, wawancara, dan studi dokumentasi selama bulan Oktober hingga Desember 2020. Data dianalisis dengan model interaktif. Penelitian menunjukkan PJJ mata pelajaran PPKn tidak efektif pelaksanaannya karena: (1) keterbatasan perangkat teknologi pendukung PJJ dan akses internet menyebabkan keterbatasan keterhubungan dengan sumber belajar PPKn; (2) PJJ PPKn didominasi aktivitas pengerjaan tugas; (3) pembelajaran cenderung monoton, minim kreativitas dan inovasi; (4) kualitas pendampingan orang tua rendah karena komunikasi guru dengan orang tua tidak terjalin; (5) siswa sulit untuk menguasai substansi materi pembelajaran PPKn. Proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang tidak maksimal selama PJJ PPKn tersebut menyebabkan lebih dari 60% responden menganggap PPKn Masa Pandemi COVID-19 tidak efektif.

Kata kunci: mata pelajaran PPKn, pembelajaran jarak jauh, siswa di perkebunan



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2021 by the author(s).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan prioritas pemerintah seluruh negara di dunia. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan investasi kualitas sumber daya manusia untuk peningkatan kualitas hidup dan martabat bangsa, terutama tantangan abad ke-21 dan revolusi industri 4.0. (Rose & Nicholl, 1997; Savitri, 2019). Prioritas pemenuhan hak pendidikan dan upaya mempertahankan kualitas penyelenggaraan pendidikan pada masa pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) dewasa ini dilakukan tidak maksimal karena terhambatnya interaksi langsung.

Kebijakan *physical distancing* dilakukan sebagai upaya pencegahan dan pemutusan penyebaran virus Corona. Pemerintah Indonesia merespons dengan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PP No. 21 Tahun 2020) dan kedaruratan kesehatan masyarakat (Keppres No. 11 Tahun 2020). Di bidang pendidikan, pencegahan dan pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19 dilakukan dengan penetapan kebijakan belajar dari rumah (BDR) dan meliburkan sekolah. Sejumlah instrumen peraturan juga diterbitkan seperti SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020; SE Sekjen Kemdikbud No. 15 Tahun 2020; Kepmendikbud No. 719/P/2020; Keputusan Bersama Mendikbud, Menag, Menkes, dan Mendagri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Covid-19.

Sejak ditetapkan sebagai pandemi oleh badan kesehatan dunia WHO, Covid-19 berdampak pada berbagai sektor, khususnya sektor pendidikan. Penutupan sekolah karena pandemi Covid-19 berdampak terhadap lebih dari 91% siswa di dunia (UNESCO, 2020). Asesmen di awal pembelajaran yang dilakukan oleh Kemdikbud (2020) menunjukkan bahwa pandemi berdampak pada ketidaktercapaian belajar, penurunan kemampuan, serta terganggunya perkembangan emosi dan kesehatan psikologis siswa. Kondisi ini dapat berdampak pada terhambatnya pengembangan warga partisipatif yang menyokong berjalannya demokratisasi, serta kemampuan untuk bertahan (Branson, 1999; Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Padahal anak adalah warga hipotetik (*young citizen*), tunas, potensi, dan generasi penerus perjuangan bangsa yang memiliki peran, hak dan kewajiban dan menjamin kelangsungan eksistensi bangsa pada masa depan (Budimansyah, 2015, hal. 71; Kennedy, 2010; Konvensi Hak-hak Anak; Keppres No. 36 Tahun 1990; UU No. 23 Tahun 2020; UU No. 35 Tahun 2014).

Untuk menjamin pengembangan warga muda yang memiliki profil pelajar Pancasila, demokratis dan bertanggung jawab saat pandemi Covid-19 (UU No. 20 Tahun 2003; Winataputra, 2015; Permendikbud No. 22 Tahun 2020), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (selanjutnya PPKn) memiliki peran strategis. Winataputra (2015) menyebutkan, PPKn bertujuan menyokong terwujudnya tujuan pendidikan yaitu mengembangkan warga negara yang bertanggung jawab (Branson, 1999). PPKn merupakan wahana untuk enkulturasi Pancasila, meningkatkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Permendikbud No. 57 Tahun 2014; Permendikbud No. 58 Tahun 2014; Permendikbud No. 59 Tahun 2014), sehingga mata pelajaran PPKn harus dapat mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*)

yang terdiri dari: *disposition* (sikap), *knowledge* (pengetahuan), dan *skill* (keterampilan) (Branson, 1998, 1999; Permendikbud No. 20 Tahun 2016).

Optimalisasi pembelajaran jarak jauh (PJJ) PPKn dalam jaringan (daring) dan luar jaringan (luring) perlu dilakukan (SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020; SE Sekjen Kemdikbud No. 15 Tahun 2020). Walaupun terdapat transisi pembelajaran PPKn dari tatap muka menjadi PJJ, namun pembelajaran diharapkan dapat tetap efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Kyriacou, 2009). Salah satu dampak dari PJJ adalah disparitas capaian pembelajaran yang semakin lebar antara siswa yang memiliki akses dengan yang tidak memiliki akses ke alat pendidikan (Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Hal ini juga tidak dapat dihindarkan di wilayah perkebunan sawit yang memiliki berbagai keterbatasan pembelajaran sehingga mengakibatkan disparitas yang relatif tinggi (Nugroho, 2017). Potret ini direkam oleh Accenture for Humanity United (2012) yang memperlihatkan berbagai permasalahan di daerah kebun sawit seperti gaji rendah, pekerjaan lembur yang dibayar tidak sesuai, lingkungan kerja yang buruk, perlindungan dan keselamatan belum memadai dan banyaknya pekerja anak di bawah umur.

Kondisi masyarakat wilayah perkebunan sawit dan pelaksanaan PJJ bagi siswa di sana menjadi menarik untuk diteliti, terlebih pada masa pandemi Covid-19 karena merupakan hal yang baru bagi setiap orang. Kondisi kesiapan guru, siswa, dan media serta fasilitas pendukung PJJ tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Masalah ini diperburuk dengan kondisi ekonomi, kesenjangan antar kelompok masyarakat dan pemutusan hubungan kerja akibat pandemi Covid-19. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada kualitas pendidikan anak. Kesiapan penyelenggaraan pendidikan dan kualitas PJJ penting untuk diteliti. Surat Edaran Sekjen Kemdikbud No. 15 Tahun 2020 menekankan bahwa pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 harus mengutamakan pembentukan karakter siswa sehingga dapat berpartisipasi dalam pencegahan dan penanganan pandemi yang juga sejalan dengan tujuan mata pelajaran PPKn.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*) karena sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap permasalahan dan jawaban atas pertanyaan penelitian (Creswell, 2012, 2015). Metode tersebut menurut peneliti dapat membantu untuk memperoleh data yang lebih variatif dengan derajat keabsahan yang tinggi. Peneliti juga menggunakan logika induktif dan deduktif dalam penelitian ini (Creswell, 2015; Martono, 2016).

Penelitian dilakukan di tiga desa di Sumatera Utara yaitu Desa Martebing, Greahan, dan Perkebunan Bukit Lawang, yang terletak di perkebunan kelapa sawit. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober hingga Desember 2020. Partisipan ditentukan menggunakan teknik *stratified sampling* untuk memperoleh data kuantitatif, dan *purpose sampling* untuk memperoleh data kualitatif. Rancangan penelitian yang dilaksanakan bersifat sekuensial eksploratoris yaitu data kuantitatif diperdalam dengan menggunakan data kualitatif (Creswell, 2015).

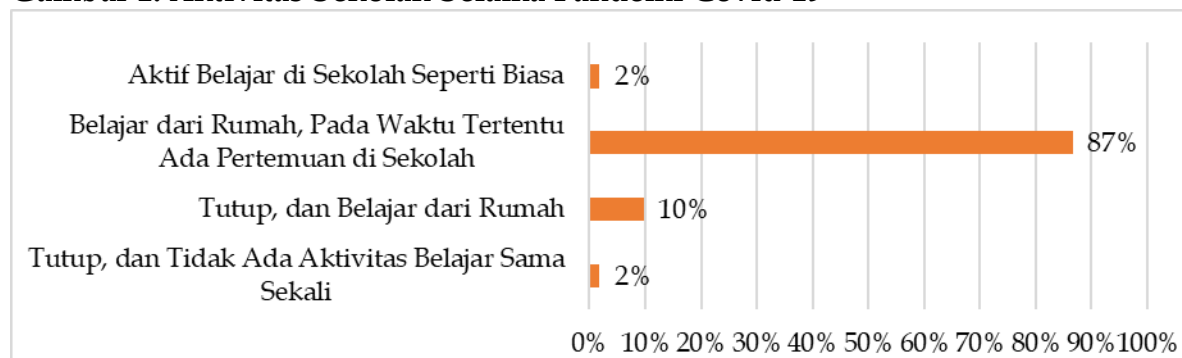
Teknik survei yang dilaksanakan adalah melalui wawancara dengan menyebarkan angket. Sementara itu, studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan data awal. Survei dilakukan dengan teknik *one-on-one interviews* (Creswell, 2015) dengan total responden berjumlah 165 orang anak. Responden yang dipilih berdasarkan stratifikasi secara proporsional berdasarkan lokasi penelitian di tiap desa. Sejumlah responden di setiap lokasi kemudian distratifikasikan berdasarkan kelompok anak usia sekolah, yaitu: Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Stratifikasi tersebut mempertimbangkan keterwakilan responden berdasarkan pada: jenis kelamin, kelas pada setiap jenjang sekolah, anak dengan berkebutuhan khusus dan anak putus sekolah, kemudian dilakukan *simple random sampling*. Dokumen yang dianalisis adalah data usia anak yang mengikuti sekolah, perangkat pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa dalam PJJ, seperti: lembar kerja peserta didik dan sumber belajar lainnya.

Data kemudian dianalisis dengan melakukan perbandingan, konseptualisasi, kategorisasi dan teorisasi (Faisal, 2010). Setelah itu data ditampilkan agar terlihat secara lebih utuh. Langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi (Emriz, 2011; Sugiyono, 2009). Secara khusus, data survei dianalisis menggunakan statistik sederhana $P = \frac{f}{N} \times 100\%$ yang menjadi bagian dari *data collection*. Setelah dianalisis, kemudian data ditampilkan dengan metode deskriptif kuantitatif (Creswell, 2015; Mardalis, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada masa pandemi Covid-19 aktivitas pembelajaran di tiga desa yang diteliti dilakukan melalui daring. Pada waktu yang telah ditetapkan, siswa melakukan pertemuan di sekolah untuk berkoordinasi dengan gurunya. Aktivitas yang dilakukan oleh pihak sekolah selama pandemi terlihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Aktivitas Sekolah Selama Pandemi Covid-19

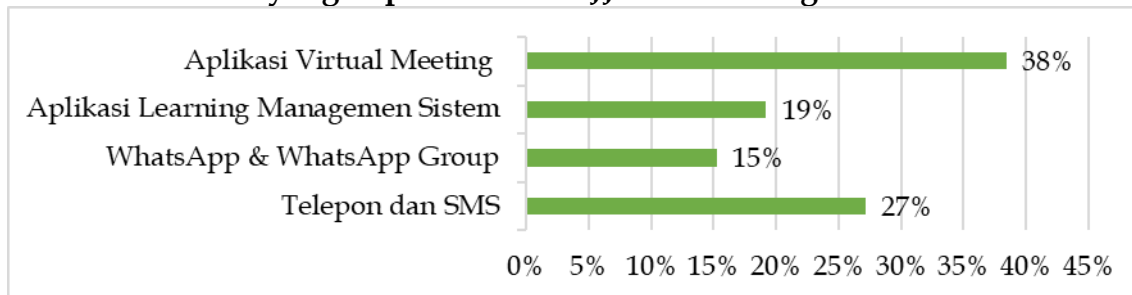


Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa pelaksanaan PJJ dilakukan secara kombinasi. Hal ini sejalan dengan kebijakan Pemerintah SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020; SE Sekjen Kemendikbud No. 15 Tahun 2020; dan Kepmendikbud No. 719/P/2020. Pertemuan di sekolah dijadwalkan untuk memantapkan kembali bahan pelajaran antara siswa dan guru. Terkadang orang tua juga ikut terlibat dalam pertemuan dengan pihak sekolah. Pada pertemuan ini, guru memberikan media, bahan, sumber dan tugas belajar serta kebutuhan belajar PJJ lainnya terkait dengan

materi-materi PPKn.

PJJ PPKn dilakukan dengan menggunakan media berbasis aplikasi dan konvensional. Aplikasi yang digunakan adalah: WhatsApp sebesar 15%; *Learning Management System*, seperti Google Classroom, Edmodo, Schoology, Ruang Guru, Zenius, dan Moodle sebesar 19%. Selain itu aplikasi virtual meeting seperti: Google Meeting, Zoom, dan Blue Botton Up Moodle sebesar 38%. Saluran konvensional seperti telepon dan SMS juga masih tetap digunakan dengan jumlah yang cukup tinggi yaitu sebesar 27%.

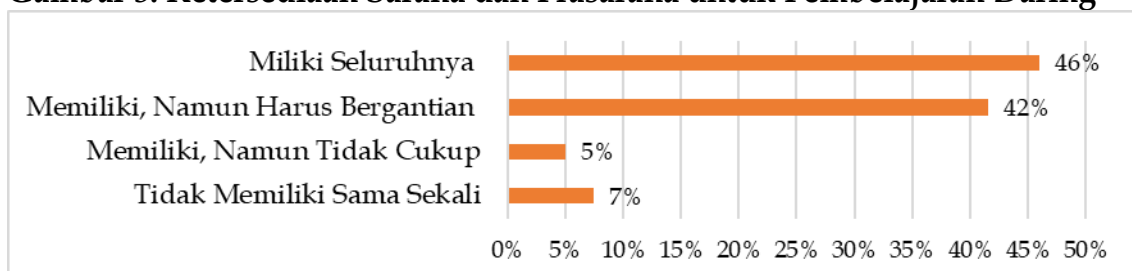
Gambar 2. Media yang Dipakai untuk PJJ PPKn Daring



Data pada Gambar 2 menunjukkan bahwa implementasi PJJ daring bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Hal ini menyulitkan kedua belah pihak karena tidak seluruh siswa memiliki peralatan penunjang tersebut. Pada sisi lain, hambatan juga berasal dari pihak guru di mana tidak semua guru mampu melaksanakan PJJ PPKn secara daring.

Gambar 3 menunjukkan bahwa hanya 46% dari total responden yang memiliki seluruh sarana dan prasarana PJJ daring. Sekitar 42% responden harus bergantian dengan anggota keluarga yang lain dan 5% responden tidak memiliki sarana dan prasarana yang cukup. Ironisnya, sebanyak 7% responden tidak memiliki sarana dan prasarana sama sekali yang dapat mendukung PJJ. Hal ini tentu akan berdampak pada optimalisasi kualitas pembelajaran PPKn secara daring.

Gambar 3. Ketersediaan Sarana dan Prasarana untuk Pembelajaran Daring

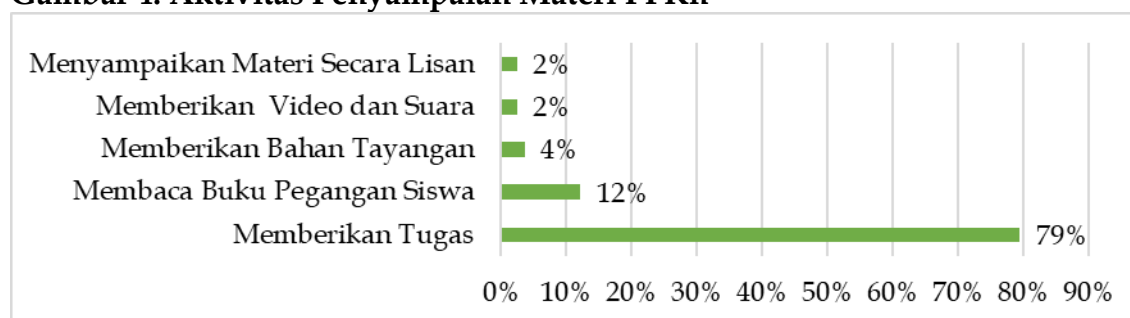


Setidaknya terdapat dua keterbatasan utama yang menjadi permasalahan dalam pelaksanaan PJJ: *pertama*, perangkat pendukung seperti gawai dan laptop; *kedua*, kuota dan jaringan internet. Perbedaan sarana dan prasarana untuk PJJ ini harus disikapi oleh pemerintah dengan melihat minat, kondisi, kesenjangan akses dan fasilitas belajar di rumah sesuai dengan SE Mendikbud No. 4 tahun 2020.

Proses Pembelajaran

PJJ PPKn dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang didominasi oleh pemberian tugas yaitu hingga 79%. Tugas yang diberikan berasal dari buku pegangan yang diberikan pada awal semester atau tugas lain yang disesuaikan oleh guru. Variasi lain dalam penyampaian materi dilakukan dengan menginstruksikan membaca buku pegangan yaitu sebanyak 12%. Pemberian materi dan aktivitas belajar secara kreatif dan inovatif justru sangat rendah. Hal ini terlihat dari Gambar 4.

Gambar 4. Aktivitas Penyampaian Materi PPKn



Berdasarkan Gambar 2, aktivitas didominasi oleh *virtual meeting*, namun guru memiliki pilihan aplikasi yang lain seperti LMS, Whatsapp, dan telepon atau sms. Gambar 4 menunjukkan bahwa penyampaian materi PPKn dominan dengan memberikan tugas. Dengan demikian, aktivitas belajar siswa didominasi dengan pengerjaan tugas yaitu hingga sebesar 96% (Tabel 1). Pemberian tugas ini kadangkala didahului dengan pengiriman materi PPKn dalam tayangan seperti dokumen *Power Point* dan *PDF*, suara dan video yang dibaca/disimak sendiri oleh siswa, serta penyampaian secara lisan melalui *virtual meeting*. Siswa sebenarnya mengharapkan penjelasan materi ajar yang lebih banyak sebelum mengerjakan tugas, karena keterbatasan sumber belajar dan pendampingan yang dilakukan oleh orang tua di rumah.

Tabel 1. Aktivitas PJJ PPKn

Mengerjakan Tugas	Membaca Buku & Bahan Tayangan Lainnya	Menonton Video, TV & Mendengar Rekaman	Observasi dan Studi Lapangan
96%	4%	0%	0%

Dominasi aktivitas PJJ dengan mengerjakan tugas menunjukkan bahwa pembelajaran tidak kreatif dan inovatif. Hal ini tampak dari hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa relatif tidak pernah ada pembelajaran PPKn yang kreatif selama masa pandemi Covid-19 (Tabel 2). Dengan demikian, tidak tampak proses yang berkualitas untuk memberi pemahaman dan meningkatkan kompetensi siswa. Padahal ini merupakan hal yang sangat penting sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang efektif (Djiwandono, 2002; Yusuf, 2018).

Pembelajaran monoton dan kaku tersebut disebabkan karena pendidik tidak terbiasa dan minim kompetensi untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif.

Selain itu, guru tidak cakap menggunakan perangkat teknologi untuk pembelajaran dan kesulitan menyesuaikan materi ajar PPKn dengan bentuk PJJ daring yang efektif (Adnan & Anwar, 2020; UNESCO, 2020). Perangkat teknologi yang selama ini digunakan adalah untuk pembelajaran tatap muka. Sebelumnya, pembelajaran tatap muka dilakukan secara terstruktur dan mandiri sesuai dengan peraturan yang berlaku (Permendikbud No. 57 Tahun 2014; Permendikbud No. 58 Tahun 2014; Permendikbud No. 59 Tahun 2014; Permendikbud No. 60 Tahun 2014). Sementara itu, saat ini guru harus mampu mengubah kebiasaan pembelajaran tatap muka menjadi PJJ daring dalam waktu secepatnya.

Tabel 2. Aktivitas PJJ PPKn yang Kreatif dan Inovatif

Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Selalu
51%	28%	20%	1%

Aktivitas PJJ dapat dikembangkan lebih inovatif dengan berbagai metode yang dilakukan tidak hanya dengan mengemas materi dan mengerjakan tugas. PJJ daring inovatif dapat dimulai dengan memanfaatkan *live chat*, *virtual meeting*, dan/atau *learning management system* untuk melakukan aktivitas pembelajaran (Callaghan, Baxter, & McAvoy, 2018; Chick et al., 2020; Hanum, Komalasari, & Masyitoh, 2018). PJJ daring inovatif lebih menekankan pada interaksi dan diskusi virtual. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat berbagai materi ajar dalam bentuk blog, wiki, foto, video, pesan instan, dan situs jejaring sosial yang dapat diakses oleh semua siswa dan guru (Wargadinata, Maimunah, Dewi, & Rofiq, 2020).

Berdasarkan Surat Edaran Mendikbud No. 15 Tahun 2020, selain PJJ daring, pembelajaran PPKn juga dapat dilakukan secara luring dengan berkunjung ke kediaman siswa secara berkelompok. Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media TV dan radio yang telah disediakan oleh pemerintah. Aktivitas PJJ tersebut tentu tetap mempertimbangkan perkembangan belajar siswa, kesenjangan akses, dan fasilitas belajar di rumah. Hal ini dianggap lebih inklusif dan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan ekonomi siswa.

Selain dominasi pemberian tugas dalam materi dan aktivitas pembelajaran, tugas-tugas tersebut tidak diberikan umpan balik (*feedback*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umpan balik tidak pernah dilakukan oleh guru, padahal umpan balik penting diberikan kepada siswa karena bertujuan untuk perbaikan pembelajaran selama PJJ. Menurut Driscoll (2000) terdapat dua fungsi utama umpan balik; *pertama*, memberikan respons terhadap kinerja belajar peserta didik, baik bukti, produk, dan laporan tugas belajar PPKn; *kedua*, memberikan informasi kepada siswa untuk memperbaiki kinerja belajar. Umpan balik tidak harus diberikan dalam bentuk skor secara kuantitatif, tetapi dapat secara kualitatif berupa refleksi dari hasil pembelajaran.

Tabel 3. Pemberian *Feedback* (Umpan Balik)

Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Selalu
46%	14%	18%	22%

Umpan balik ini berguna untuk stimulus belajar internal dalam diri siswa. Menurut teori pemrosesan informasi, umpan balik yang diberikan secara reguler akan membantu siswa menerima materi belajar, memproses dan menyimpan informasi tidak hanya pada *short term memory*, namun dapat mendorong hingga *long term memory* (Schunk, 2012; Yaumi, 2013). Semakin banyak pengulangan melalui umpan balik, maka anak akan semakin mampu mempertahankan materi belajar tetap aktif dalam memorinya. Hal ini dapat mengakibatkan kemampuan anak untuk mengingat materi semakin tinggi (Schunk, 2012).

Paradigma baru dalam pengajaran PPKn hendaknya diajarkan secara dialogis dan kritis (Cholisin, 2005). Begitu juga hendaknya yang dilakukan dalam PJJ. Keterbatasan dalam pembelajaran seperti minimnya variasi dan kreativitas desain pembelajaran, umpan balik yang tidak pernah diberikan, serta keterbatasan media dan penggunaannya dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Proses PJJ yang tidak efektif di atas tentu menyulitkan siswa untuk memahami materi ajar. Data menunjukkan 49% anak mengatakan tidak mudah memahami materi pembelajaran. Sementara 20% lainnya menganggap sangat sulit untuk memahami materi pembelajaran PPKn yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kemudahan Siswa Memahami Materi Pembelajaran PPKn

Sangat Tidak Mudah	Tidak mudah	Mudah	Sangat Mudah
20%	49%	31%	0%

Peran orang tua harus dapat dimaksimalkan dalam PJJ. Keterlibatan orang tua selama PJJ berpotensi untuk mengembangkan motivasi dan pencapaian hasil belajar siswa (Kurniati, Nur Alfaeni, & Andriani, 2020; Menheere & Hooge, 2010; Yulianingsih, Suhanadji, Nugroho, & Mustakim, 2020). Akan tetapi, PJJ PPKn yang dilakukan selama pandemi Covid-19 sangat minim kualitas pendampingan orang tua. Salah satu penyebabnya adalah komunikasi guru dengan orang tua yang terbatas dan cenderung jarang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% guru dan orang tua tidak pernah berkomunikasi tentang perkembangan pembelajaran PPKn dari rumah yang dilakukan anak.

Permasalahan tersebut dapat diakibatkan karena: *pertama*, konten materi ajar PPKn tidak dipahami secara komprehensif sehingga orang tua tidak solutif menyelesaikan masalah belajar anak; *kedua*, minimnya penguasaan teknologi oleh orang tua, *ketiga*, pendampingan yang dilakukan hanya sebatas memastikan anak belajar PPKn dari rumah dan mengikuti PJJ, *keempat*, kesibukan lain yang dimiliki oleh orang tua selain mendampingi anak belajar dari rumah.

Tabel 5. Komunikasi Guru Kepada Orang Tua

Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
70%	9%	15%	6%

PJJ PPKn menurut siswa sangat menyulitkan mereka untuk belajar. Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh siswa mengalami kesulitan karena mereka diharuskan untuk menyelesaikan tugas tanpa adanya proses pembelajaran yang

efektif. Sementara itu, pendampingan yang dilakukan oleh orang tua hanya menambah tekanan belajar bagi siswa.

Tabel 6. Siswa Mengalami Kesulitan Belajar PPKn

Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
5%	41%	27%	26%

Capaian Pembelajaran PPKn

PJJ PPKn yang efektif adalah PJJ yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran (Kyriacou, 2009; Setyosari, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak mudah untuk memahami substansi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hanya sedikit yang menyatakan mudah untuk menguasai substansi pembelajaran PPKn, yaitu sebesar 38%.

Tabel 7. Penguasaan Substansi Pembelajaran PPKn

Sangat Tidak Mudah	Tidak Mudah	Mudah	Sangat Mudah
2%	59%	38%	1%

Capaian pembelajaran dapat diukur dengan penguasaan substansi materi ajar yang dikembangkan berdasarkan kompetensi dan tujuan pembelajaran (Abidin, 2014; Sanjaya, 2008; Yaumi, 2013). Kompetensi tersebut terdiri dari: sikap, pengetahuan dan keterampilan (Anderson & Krathwohl, 2001; Bloom, 1956; Branson, 1998, 1999; Budimansyah, 2015b; Furst, 1981).

Menurut Sumantri & Winataputra (2017) proses pembelajaran PPKn harus mendasarkan pada *reconstructed philosophy* yang tersusun secara harmonis dalam kurikulum 2013. Maka sangat relevan bila pembelajaran dilakukan secara dialogis dan kritis (Cholisin, 2005). Potret pembelajaran tersebut hendaknya diterapkan selama PJJ sehingga dapat memposisikan PPKn sebagai wahana enkulturasi nilai-nilai Pancasila; membantu menjadikan warga demokratis dan bertanggung jawab serta meningkatkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air (UU Sisdiknas; Permendikbud No. 57 Tahun 2014; Permendikbud No. 58 Tahun 2014; Permendikbud No. 59 Tahun 2014; Winataputra, 2015).

Desain PJJ PPKn dilakukan untuk melatih *mental discipline* (Sumantri & Winataputra, 2017). *Mental discipline theories* menekankan pada konsep dan prinsip-prinsip dari substansi belajar PPKn sehingga siswa dapat secara maksimal memahami substansi materi muatan yang diajarkan tanpa harus memahami seluruh uraiannya (Sumantri & Winataputra, 2017). Desain seperti ini dapat dikembangkan karena pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus, seperti pandemi Covid-19, tidak harus dipaksakan agar siswa menyelesaikan seluruh muatan PPKn dalam kurikulum, tetapi berfokus pada kecakapan hidup di masa pandemi Covid-19 (SE Sekjen Kemendikbud No 15 Tahun 2020; Kepmendikbud No. 719/P/2020).

Kecakapan hidup siswa melalui PJJ PPKn dapat dikombinasikan dengan pembelajaran kontekstual dan bermakna agar siswa memahami konsep dan prinsip-prinsip dari substansi belajar PPKn. Hal ini dilakukan agar siswa mampu menghubungkannya dengan situasi dunia nyata (Berns & Erickson, 2001). Aktivitas

belajar siswa diharapkan dapat dekat dengan lingkungannya karena telah terekam dalam struktur kognitifnya (Dahar, 2006, pp. 95–96; Rahmah, 2018).

Optimalisasi PJJ PPKn tidak hanya pada penguasaan substansi tetapi juga proses pembelajaran yang berkualitas (Djiwandono, 2002; Kyriacou, 2009; Setyosari, 2017; Yusuf, 2018). Desain PJJ luring PPKn juga dapat dimanfaatkan selain menggunakan PJJ daring. Sumber belajar seperti televisi, radio, modul belajar mandiri dan buku pegangan merupakan hal yang sama pentingnya dengan materi yang diperoleh dari daring. Pemanfaatan berbagai sumber dan media dapat dimaksimalkan selama pembelajaran pada masa pandemi ini. Selain itu peningkatan kompetensi guru PPKn juga perlu ditingkatkan.

SIMPULAN

Pelaksanaan PJJ PPKn bagi siswa yang tinggal di sekitar wilayah perkebunan sawit tidak efektif. Ketidakefektifan PJJ PPKn disebabkan oleh beberapa hal; *pertama*, keterbatasan sarana dan prasarana seperti gawai, laptop, serta akses internet. *Kedua*, aktivitas belajar yang dominan dilakukan adalah mengerjakan tugas sehingga tidak menarik siswa untuk belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *virtual meeting* menjadi media yang dominan digunakan, tetapi aktivitas dan materi belajar PPKn dikemas dengan pemberian tugas. *Ketiga*, minimnya komunikasi guru dan orang tua yang berdampak tidak maksimalnya kualitas pendampingan siswa saat PJJ PPKn. Minimnya pemahaman orang tua terhadap materi ajar PPKn komprehensif dan penggunaan media teknologi menyebabkan mereka tidak solutif dalam menyelesaikan masalah siswa saat PJJ. Orang tua hanya berperan untuk mengingatkan anak agar belajar PPKn. Dengan demikian, perbaikan proses belajar seperti peningkatan kompetensi pedagogik guru untuk mengembangkan PJJ secara efektif perlu dilakukan. Peningkatan keterampilan seperti penggunaan media, pengembangan media ajar, serta kemampuan adaptasi guru untuk pembelajaran jarak jauh juga perlu untuk ditingkatkan. Selain itu, pemaksimalan peran orang tua dalam mendampingi anak saat PJJ PPKn sebagaimana mandat kurikulum pendidikan dalam kondisi khusus penting untuk diperhatikan.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: P.T. Refika Aditama.
- Accenture For Humanity United. (2012). *Exploitative Labor Practices in the Global Palm Oil Industry*. Jenewa.
- Adnan, M., & Anwar, K. (2020). Online Learning Amid the COVID-19 Pandemic: Students' Perspectives. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 2(1), 45–51.
- Ahmad, I. F. (2020). Alternative Assessment in Distance Learning in Emergencies Spread of Coronavirus Disease (COVID-19). *Jurnal Pedagogik*, 7(01), 195–222.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives-Longman*. New York: Longman.
- Berns, R. G., & Erickson, P. M. (2001). *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy. The Highlight Zone: Research © Work No. 5*.

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. https://doi.org/10.1300/J104v03n01_03
- Branson, M. S. (1998). *The Role of Civic Education: A Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper from the Communitarian Network*.
- Branson, M. S. (1999). *Belajar Civic Education dari Amerika* (Syafuruddin, M. Y. Alimi, & M. N. Khoiron, Trans.). Yogyakarta: LKIS.
- Budimansyah, D. (2015a). Reposisi Peran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Pembangunan Karakter Bangsa. In Sapriya, Syaifullah, M. M. Adha, & C. Cuga (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Komitmen Akademik dalam Memperkokoh Jatidiri PKn* (pp. 67–76). Bandung: Bandung.
- Budimansyah, D. (2015b). Reposisi Peran pendidikan Kewarganegaraan untuk Penguatan Karakter Bangsa. In Sapriya, Syaifullah, M. M. Adha, & C. Cuga (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Komitmen Akademik dalam Memperkokoh Jati Diri PKn* (pp. 67–76). Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Callaghan, G., Baxter, J., & McAvoy, J. (2018). The Future of Online Teaching and Learning and an Invitation to Debate. In J. Baxter, G. Callaghan, & J. McAvoy (Eds.), *Creativity and Critique in Online Learning: Exploring and Examining Innovations in Online Pedagogy*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-78298-0>
- CGTN. (2020). 91% of Students Isolated Amid COVID-19, Girls Suffer Most: UNESCO.
- Chick, R. C., Clifton, G. T., Peace, K. M., Propper, B. W., Hale, D. F., Alseidi, A. A., & Vreeland, T. J. (2020). Using Technology to Maintain the Education of Residents During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Surgical Education*, 77(4), 729–732. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2020.03.018>
- Cholisin. (2005). Pengembangan Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) dalam Praktek Pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Training of Trainers (ToT) Nasional Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama (PLP) Dirjen Dikdasmen Depdiknas di Asrama Haji Surabaya Pada 3 – 17 Mei 2005 (Tahap I) dan tanggal 6 – 20 Mei (Tahap II).
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Fourth Edi). Boston: Pearson.
- Creswell, J. W. (2015). *Riset Pendidikan; Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif (Ke-5)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahar, R. W. (2006). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Djiwandono, S. E. W. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Driscoll, M. P. (2000). *Psychology of Learning for Instruction* (2nd ed.). Massachusetts: Pearson Education Company.
- Faisal, S. (2010). Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. In B. Bungin (Ed.), *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (pp. 64–79). Jakarta: P.T. RajaGrafindo Persada.

- Furst, E. J. (1981). Bloom's Taxonomy of Educational Objectives for the Cognitive Domain: Philosophical and Educational Issues. *Review of Educational Research*, 51(4), 441–453. <https://doi.org/10.3102/00346543051004441>
- Hanum, F. F., Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2018, November). *The Need of Instructional Media Online for Senior High School Students in Civic Education*. 147–150. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.37>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Panduan Pembelajaran Jarak Jauh: Bagi Guru selama Sekolah Tutup dan Pandemi COVID-19 dengan semangat Merdeka Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kennedy, K. J. (2010). Young citizens in Hong Kong: Obedient, active and patriotic? *Social Psychology of Education*. <https://doi.org/10.1007/s11218-009-9102-6>
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tentang Panduan penyelenggaraan Pembelajaran Tahun Ajar 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus D. (n.d.).
- Keputusan Manteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. (n.d.).
- Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Convention on The Rights of The Child (Konvensi Tentang Hak-Hak Anak). (n.d.).
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). (n.d.).
- Konvensi Hak-Hak Anak. (n.d.).
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Kyriacou, C. (2009). *Effective Teaching in Schools: Theory and Practice* (Third). Delta Place: Nelson Thornes.
- Mardalis. (2010). *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Menheere, A., & Hooge, E. H. (2010). Parental Involvement in Children's Education: A Eviewstudy About the Tffect of Parental Involvement on Children's School Education with a Focus on the Position of Illiterate Parents. *Journal of European Teacher Education Network*, 6, 144–157.
- Nugroho, A. A. (2017). Ironi di balik Kemewahan Industri Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 08(01), 24–30.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliah Kejuruan. (n.d.).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. (n.d.).

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. (n.d.).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. (n.d.).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. (n.d.).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. (n.d.).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2020 Tentang Pengembangan Kompetensi Kerja Melalui Program Kartu Prakerja. (n.d.).
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Asesmen di Awal Pembelajaran*. Jakarta.
- Rahmah, N. (2018). Belajar Bermakna Ausubel. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 43-48. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.54>
- Rose, C., & Nicholl, M. J. (1997). *Revolusi Belajar: Accelerated Learning for the 21st Century* (Purwanto, Ed.; D. Ahimsa, Trans.). Bandung: Nusa Cendekia.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Savitri, A. (2019). *Bonus Demografi 2030: Menjawab Tantangan serta Peluang Edukasi 4.0 dan Revolusi Industri 4.0*. Semarang: Penerbit Genesis.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories an Education Prespective* (Ke-6). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyosari, P. (2017). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(5), 20-30. <https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Banda Aceh: Alfabeta.
- Sumantri, M. N., & Winataputra, U. S. (2017). *Disiplin Pendidikan Kewarganegaraan: Kultur Akademis dan Pedagogis*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). (n.d.).
- Surat Edaran Sekretaris Jendral Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). (n.d.).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. (n.d.).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang Undang nomo 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. (n.d.).
- UNESCO. (2020). *COVID-19 Response - Remote Learning Strategy: Remote Learning Strategy as a Key Element in Ensuring Contued Learning - Version 2 as of July 2020*.

- Wargadinata, W., Maimunah, I., Dewi, E., & Rofiq, Z. (2020). Student's Responses on Learning in the Early COVID-19 Pandemic. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 5(1), 141–153. <https://doi.org/10.24042/tadris.v5i1.6153>
- Winataputra, U. S. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan: Refleksi Historis-Epistemologis dan Rekonstruksi untuk Masa Depan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013* (2nd ed.; N. Ibrahim & D. Sidik, Eds.). Jakarta: Kencana.
- Yensy, N. A. (2020). Efektifitas Pembelajaran Statistika Matematika melalui Media Whatsapp Group Ditinjau dari Hasil Belajar Mahasiswa (Masa Pandemi Covid 19). *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 05(02), 65–74.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>
- Yusuf, B. B. (2018). Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 1(2), 13–20.